

HUBUNGAN PENGETAHUAN, PARITAS DAN PENDIDIKAN IBU DENGAN PERILAKU PEMBERIAN KOLOSTRUM DI KELURAHAN GUNUNG SARIK WILAYAH KERJA PUSKESMAS BELIMBING, TAHUN 2018

Sunesni¹Novia Uci Wahyuni²

¹Diploma III Kebidanan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang
Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang
Email: nesni_harfi@yahoo.co.id,¹

²Diploma III Kebidanan, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang
Jl. Jamal Jamil Pondok Kopi Siteba Padang
Email: noviuchi23@gmail.com,²

Abstrak

The results of the 2014 Indonesian Demographic Health Survey (IDHS), IMR in Indonesia amounted to 32 per 1,000 live births, and the cause was mostly related to nutritional factors. World Health Organization WHO states that one way to reduce IMR is the provision of breast milk, especially colostrum. While the lowest IMD coverage (including the provision of colostrum) is Belimbing Health Center (78.35%). The purpose of this study was to determine the relationship of knowledge, parity and maternal education with the behavior of giving colostrum in Gunung Sarik Village in Belimbing Health Center Work Area in 2018. This type of research is analytic with cross sectional design. This research was carried out in Gunung Sarik Village from May to June 2018. The population in this study was all postpartum mothers in Gunung Sarik Village in May to June totaling 58 people. Sampling by systematic random sampling to 37 samples using primary data with a questionnaire. This type of data collection uses primary data. Data processing techniques begin with editing, coding, entry, tabulating and cleaning. Data is processed by computerization using univariate analysis and bivariate analysis. The results showed that there was a correlation between knowledge with colostrum giving behavior ($p = 0.006$), parity relationship with colostrum giving behavior ($p = 0.005$), and there was a relationship between education and colostrum giving behavior ($p = 0.015$) in Kelurahan Gunung Sarik Belimbing Health Center Work Area 2018. Based on the results of the above research it can be concluded that there is a relationship of knowledge, parity and maternal education with the behavior of giving colostrum in Gunung Sarik Village Belimbing Health Center Work Area in 2018. It is expected that postpartum mothers always provide colostrum because colostrum is very beneficial for the baby.

Keywords: Colostrum, Knowledge, Parity and Education

Abstract

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2014, AKB di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, dan penyebabnya sebagian besar terkait dengan faktor nutrisi. Badan kesehatan dunia WHO menyatakan bahwa salah satu cara menurunkan AKB adalah Pemberian ASI terutama Kolostrum. Sedangkan cakupan IMD (termasuk pemberian kolostrum) terendah salahsatunya adalah Puskesmas Belimbing (78,35%). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, paritas dan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Jenis penelitian adalah analitik dengan desain cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Sarik pada bulan Mei sampai Juni 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Kelurahan Gunung Sarik pada bulan Mei sampai bulan Juni berjumlah 58 orang. Pengambilan sampel secara systematic random sampling kepada 37 orang sampel menggunakan data primer dengan kuesioner. Jenis pengumpulan data menggunakan data primer. Teknik pengolahan data diawali dengan editing, coding, entry, tabulating dan cleaning. Data diolah dengan komputerisasi menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Hasil penelitian didapatkan ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,006$), ada hubungan paritas dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,005$), dan ada hubungan pendidikan

dengan perilaku pemberian kolostrum ($p = 0,015$) di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan, paritas dan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Diharapkan kepada ibu nifas untuk selalu memberikan kolostrum karena kolostrum sangat bermanfaat bagi bayinya.

Kata Kunci: Kolostrum, Pengetahuan, Paritas, Pendidikan

PENDAHULUAN

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2014, AKB di Indonesia sebesar 32 per 1.000 kelahiran hidup, dan penyebabnya sebagian besar terkait dengan faktor nutrisi (Putri, 2017). Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa salah satu cara menurunkan AKB adalah Pemberian Air Susu Ibu (ASI) terutama Kolostrum (Pratiwi, 2015).

Menurut Tarigan (2011) diantara jenis ASI yang paling kaya akan protein dan memberikan perlindungan ekstra terhadap kuman yang menyerang saluran cerna bayi adalah kolostrum (Pratiwi, 2015). Kolostrum merupakan cairan dengan viskositas kental, lengket dan bewarna kekuningan dan mengandung tinggi protein, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi daripada ASI matur (Asih, 2016).

Begitu banyak manfaat ASI, namun tidak banyak ibu yang bersedia memberikan ASI sedini mungkin yang mengandung kolostrum. Setiap tahun diperingati Pekan ASI Sedunia (*World Breastfeeding Week*), pada tahun 2012 bertema “menyusui pada satu jam pertama menyelamatkan satu juta bayi”. Menurut Roesli 2008, jika semua bayi di dunia segera setelah lahir diberi kesempatan mendapatkan ASI (kolostrum) maka satu juta nyawa bayi ini dapat diselamatkan (Mujianingsih, 2013). Dan pada tahun 2013 mengangkat tema global

“*Breastfeeding Support: Close To Mothers*”, dengan tema nasional “Dukungan Menyusui: Lebih Dekat Dengan Ibu” (Nuraeni, Soepardan, Bahiyatun, & Soewondo, 2014).

Berdasarkan profil kesehatan Indonesia tahun 2014 target program ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 80%, maka secara nasional cakupan pemberian ASI Eksklusif sebesar 52,3% belum mencapai target (Anim, 2015). Sedangkan Presentase pemberian ASI Eksklusif (termasuk pemberian kolostrum) di Indonesia tahun 2012 menurut Ditjen Gizi dan KIA Kemenkes RI 2014 pada bayi dengan usia 0-6 bulan yaitu sebesar 48,6%, dan mengalami sedikit peningkatan pada tahun 2013 yaitu sebesar 54,3% (Hudriyah, 2016).

Kemenkes RI 2014 menyebutkan bahwa cakupan pemberian ASI Eksklusif untuk Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% pada tahun 2013 (Hudriyah, 2016). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sumatera Barat, cakupan pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Sumatera Barat tiga tahun terakhir cenderung mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2014 cakupannya adalah 72,5% dengan target 80,0%, dan cakupan ASI Eksklusif tahun 2015 adalah 75,1% dengan target 83,0% (Anim, 2015).

Kota Padang berada di urutan ke 14 tertinggi dengan cakupan ASI Eksklusif 70,5% (Anim, 2015). Berdasarkan data Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, didapatkan tiga Puskesmas dengan cakupan ASI Eksklusif terendah yaitu Puskesmas

Air Dingin (44,5%), Alai (55,2%) dan Belimbing (60,0%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017). Sedangkan cakupan IMD (termasuk pemberian kolostrum) terendah salahsatunya adalah Puskesmas Belimbing (78,35%) (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2017). Oleh sebab itu penulis tertarik melakukan survey data awal di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.

Riksana 2012 menjelaskan bahwa masih rendahnya cakupan keberhasilan pemberian ASI Eksklusif pada bayi dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan kurangnya informasi pada ibu dan keluarga mengenai pentingnya pemberian ASI Eksklusif (Pratiwi, 2015). Sedangkan menurut penelitian Maita 2015 faktor-faktor yang menyebabkan pemberian kolostrum adalah umur, paritas, pendidikan, dukungan keluarga, pekerjaan (Maita & Shalihah, 2015).

Data awal yang diperoleh dalam Laporan Tahunan Puskesmas Belimbing, didapatkan dari 3 kelurahan yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing, Kelurahan Gunung Sarik merupakan Kelurahan yang persentasi peningkatan ASI Eksklusif paling sedikit.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah *analitik* dengan *desain cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung Sarik pada bulan Mei sampai Juni 2018. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di Kelurahan Gunung Sarik pada bulan Mei sampai bulan Juni berjumlah 58 orang. Pengambilan sampel secara *systematic random sampling* kepada 37 orang sampel menggunakan data primer dengan kuesioner. Jenis pengumpulan data menggunakan data primer. Teknik pengolahan data diawali dengan *editing, coding, entry, tabulating* dan *cleaning*. Data diolah dengan komputerisasi menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Kolostrum

Distribusi frekuensi perilaku responden dalam pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.1 Distribusi Frekuensi Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Perilaku Pemberian Kolostrum	f	%
Tidak diberikan	20	54,1
Diberikan	17	45,9
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden, terdapat 20 orang (54,1%) responden tidak memberikan kolostrum dan 17 orang (45,9%) responden memberikan kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, hal-hal yang menyebabkan ibu tidak memberikan kolostrum dikarenakan ASI tidak keluar segera setelah melahirkan sehingga ibu

memberikan susu formula kepada bayinya. Faktor lain seperti mitos yang masih berkembang dimasyarakat yang menyatakan ASI yang berwarna kuning itu merupakan ASI kotor dan tidak boleh diberikan sampai ASI berwarna putih.

Sedangkan responden yang memberikan kolostrum dikarenakan ASI keluar segera setelah melahirkan, responden dan keluarga telah mengetahui manfaat ASI terutama ASI pada hari-hari pertama setelah bersalin, responden sudah mengetahui tentang kolostrum dari penyuluhan tenaga kesehatan, majalah, televisi dan juga media massa lainnya.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang perilaku responden dalam pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Pengetahuan	f	%
Rendah	21	56,8
Tinggi	16	43,2
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden, terdapat 21 orang (56,8%) responden memiliki kategori tingkat pengetahuan rendah dan 16 orang (43,2%) responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi tentang pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah kerja Puskesmas Belimbing.

Dari hasil wawancara dengan responden, didapatkan informasi dari 21 orang (56,8%) responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah

disebabkan karena masih kurangnya pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum, yang terlihat dari 15 pertanyaan, pada pertanyaan no 10 yaitu tentang tujuan pemberian kolostrum pada bayi diperoleh dari 37 orang responden sebagian besar yaitu 19 orang (51,3%) diantaranya menjawab salah.

Sedangkan 16 orang (43,2%) responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi disebabkan karena responden sudah mengetahui tentang kolostrum dan manfaat pemberian kolostrum, ini terlihat dari 15 pertanyaan yang diajukan peneliti pada pertanyaan no 14 dan 15 tentang manfaat pemberian kolostrum, diketahui dari 37 orang responden sebanyak 29 orang (78,4%) diantaranya menjawab benar.

Distribusi Frekuensi Paritas

Distribusi frekuensi kategori paritas responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.3. Distribusi Frekuensi Paritas Ibu di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Paritas	f	%
Primipara	12	32,4
Multipara	25	67,6
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden, terdapat 25 orang (67,6%) responden dengan kategori paritas multipara dan 12 orang (32,4%) responden dengan kategori paritas primipara di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.

Dari hasil wawancara, responden yang pertama kali menyusui belum berpengalaman

dengan responden yang sudah berpengalaman menyusui anak sebelumnya. Pengalaman pemberian ASI dapat diperoleh melalui menyusui pada kelahiran anak sebelumnya, kebiasaan menyusui dalam keluarga, serta pengetahuan tentang manfaat ASI berpengaruh terhadap keputusan ibu untuk menyusui atau tidak.

Distribusi Frekuensi Pendidikan

Distribusi frekuensi tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Pendidikan	f	%
Rendah (<SMA)	24	64,9
Tinggi (SMA)	13	35,1
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden, terdapat 24 orang (64,9%) responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah dan 13 orang (35,1%) responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.

Analisa peneliti bahwa rendahnya pendidikan ibu akan berdampak pada pengetahuan ibu dan perilaku. Dikarenakan dengan pendidikan yang tinggi ibu akan semakin banyak dan mudah dalam menerima, menyerap dan mencari suatu informasi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah pendidikan ibu akan semakin sulit ibu dalam menerima dan mencari suatu informasi yang luas.

Analisa Bivariat

Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum

Hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel.4. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Pengetahuan	Perilaku Pemberian Kolostrum				Total	P value
	Tidak diberikan		Diberikan			
	F	%	f	%		
Rendah	16	76,2	5	23,8	21	0,006
Tinggi	4	25,0	12	75,0	16	
Total	20	54,1	17	45,9	37	

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden terdapat 21 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 16 orang (76,2%) responden tidak memberikan kolostrum dan 5 orang (23,8%) responden memberikan kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,006 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum.

Menurut analisa peneliti, sebagian besar (76,2%) responden yang tidak memberikan kolostrum, yaitu pada kelompok responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan keterpaparan responden terhadap pemberian kolostrum, rendahnya informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum, mitos yang berkembang secara turun temurun dan kurangnya peran serta dukungan petugas kesehatan dalam pemberian

kolostrum sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Hasil penelitian ini juga menunjukkan, masih ada 5 orang (23,8%) responden yang memberikan kolostrum dengan kategori tingkat pengetahuan rendah dikarenakan adanya sebagian responden yang mendapatkan informasi dari bidan pada masa kehamilan, tentang pentingnya memberikan kolostrum. Sebagian responden menyampaikan bahwa mereka mendapatkan informasi tentang kolostrum melalui media elektronik, bahwa ASI yang bewarna kuning (susu jolong) itu penting untuk kesehatan bayi.

Sedangkan analisa peneliti dari 16 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi, terdapat 12 orang (75,0%) responden yang memberikan kolostrum, hal ini disebabkan oleh ibu yang telah tahu tentang kolostrum baik dari keuntungan dan manfaat kolostrum sehingga ibu dapat memberikan kolostrum. Selain itu, karena ibu juga mendapatkan informasi dari televisi, internet, dan penyuluhan dari tenaga kesehatan. Namun analisa peneliti dari 16 orang responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi, masih ada 4 orang (25,0%) responden yang tidak memberikan kolostrum disebabkan karena masih kurangnya kesadaran responden terhadap keuntungan dari pemberian kolostrum. Selain itu juga disebabkan oleh faktor lingkungan dan budaya responden bahwa kolostrum tidak baik diberikan pada bayinya. Ada beberapa responden mengatakan bahwa ASI yang pertama kali keluar bewarna kuning itu merupakan ASI basi. Selain itu dapat disebabkan karena ASI yang

tidak keluar segera setelah melahirkan atau tidak lancar pada hari-hari pertama keluar sehingga ibu memberikan susu formula kepada bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan p value = 0,006 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Kondisi ini menggambarkan bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah sedikit memberikan kolostrum sedangkan responden dengan kategori tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak memberikan kolostrum. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, semakin tinggi perilaku pemberian kolostrum terhadap bayinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pengetahuan responden maka semakin rendah perilaku pemberian kolostrum.

Hubungan Paritas Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum

Hubungan paritas ibu dengan perilaku pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel.6. Hubungan Paritas Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018:

Paritas	Perilaku Pemberian Kolostrum				Total		P value
	Tidak diberikan		Diberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Primipara	11	91,7	1	8,3	12	100,0	0,005
Multipara	9	36,0	16	64,0	25	100,0	
Total	20	54,1	17	45,9	37	100,0	

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden terdapat 12 orang responden dengan kategori paritas primipara, sebanyak 11 orang (91,7%) responden tidak memberikan kolostrum dan 1 orang (8,3%) memberikan kolostrum pada bayinya di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,005 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan paritas dengan perilaku pemberian kolostrum.

Menurut analisa peneliti, sebanyak 11 orang (91,7%) ibu nifas primipara yang tidak memberikan kolostrum disebabkan oleh kurangnya pengalaman menyusui. Namun dari 12 orang responden dengan kategori paritas primipara, masih ada 1 orang (8,3%) responden memberikan dikarenakan ASI ibu yang lancar sehingga dapat segera memberikan kolostrum.

Sedangkan analisa peneliti, sebanyak 9 orang (36,4%) ibu nifas dengan kategori paritas multipara yang tidak memberikan kolostrum dapat disebabkan karena ASI belum keluar atau tidak lancar. Namun analisa peneliti dari 25 orang responden dengan kategori paritas multipara, terdapat 16 orang (64,0%) yang memberikan kolostrum dapat disebabkan karena pengalaman responden menyusui anak sebelumnya, sehingga responden sudah mengetahui manfaat ASI pada hari pertama setelah melahirkan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p value = 0,005 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan paritas dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Dengan demikian dapat disimpulkan responden dengan

kategori paritas primipara lebih sedikit memberikan kolostrum dibandingkan ibu dengan kategori paritas multipara. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak semakin sadar ibu post partum untuk memberikan kolostrum kepada bayinya. Sebaliknya, semakin sedikit anak maka semakin rendah perilaku pemberian kolostrum.

Hubungan Pendidikan Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum

Hubungan pendidikan dengan perilaku pemberian kolostrum dapat dilihat pada tabel sebagai:

Tabel.7. Hubungan Paritas Ibu dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018

Pendidikan	Perilaku Pemberian Kolostrum				Total		P value
	Tidak diberikan		Diberikan		f	%	
	f	%	f	%			
Rendah (<SMA)	17	70,8	7	29,2	24	100,0	0,015
Tinggi (SMA)	3	23,1	10	76,9	13	100,0	
Total	20	54,1	17	45,9	37	100,0	

Berdasarkan tabel 7 diatas dapat dilihat bahwa dari 37 orang responden terdapat 24 orang responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah, sebanyak 17 orang (70,8%) responden tidak memberikan kolostrum dan 7 orang (29,2%) responden memberikan kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Hasil uji *chi-square* didapatkan p value = 0,015 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemberian kolostrum.

Menurut analisa peneliti, terdapat 24 orang responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah, sebanyak 17 orang (70,8%) responden tidak memberikan kolostrum disebabkan kurangnya pengetahuan ibu terhadap manfaat pemberian kolostrum sehingga kurangnya motivasi ibu untuk memberikan kolostrum. Hal ini dengan penelitian Sukari (2014) yang menyatakan bahwa dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung lebih mudah untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Sedangkan semakin rendah pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Sukari, Rompas, & Bataha, 2014).

Namun analisa peneliti masih ada responden kategori tingkat pendidikan rendah yang memberikan kolostrum sebanyak 7 orang (29,2%), disebabkan karena responden yang pendidikan rendah juga bisa mendapatkan pengetahuan dari lingkungan sekitar seperti internet, majalah, poster, televisi sehingga tidak menutup kemungkinan responden yang pendidikan rendah juga memberikan kolostrum. Dan juga adanya peran bidan dalam pemberian kolostrum setelah ibu melahirkan dan juga pengeluaran ASI ibu lancar, sehingga ibu termotivasi untuk memberikan kolostrum. Dan juga bisa disebabkan ibu mengetahui manfaat pemberian kolostrum.

Sedangkan analisa peneliti dari 13 orang responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi, sebanyak 3 orang (23,1%) yang tidak memberikan kolostrum disebabkan karena ASI belum keluar atau tidak lancar. Akan tetapi analisa peneliti dari 13 orang responden dengan

kategori tingkat pendidikan tinggi, terdapat 10 orang (76,9%) yang memberikan kolostrum disebabkan karena ibu sudah mempunyai wawasan dan pengetahuan tentang pemberian kolostrum, dan didukung oleh keluarga dan informasi-informasi yang diperoleh ibu.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh p value = 0,015 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan pendidikan dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018. Responden dengan kategori tingkat pendidikan rendah sedikit memberikan kolostrum sedangkan responden dengan kategori tingkat pendidikan tinggi lebih banyak memberikan kolostrum. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi perilaku pemberian kolostrum terhadap bayinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan responden maka semakin rendah perilaku pemberian kolostrum. Karena dengan semakin tinggi pendidikan berarti semakin luas wawasan responden dalam mendapatkan maupun mencari suatu informasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bulan Mei 2018 sampai bulan Juni 2018 tentang “Hubungan Pengetahuan, Paritas dan Pendidikan dengan Perilaku Pemberian Kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing Tahun 2018” maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari separoh responden tidak memberikan kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah

- Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
2. Lebih dari separoh responden yang memiliki kategori tingkat pengetahuan rendah tentang kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
 3. Lebih dari separoh responden dengan kategori paritas multipara di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
 4. Lebih dari separoh responden yang kategori tingkat pendidikan rendah di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
 5. Ada hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
 6. Ada hubungan paritas ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.
 7. Ada hubungan pendidikan ibu dengan perilaku pemberian kolostrum di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing tahun 2018.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. Ibu Kepala Puskesmas Belimbing Padang Dr. Weni Fitria Nazulis beserta staf yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing.
2. Responden yang berada di Kelurahan Gunung Sarik Wilayah Kerja Puskesmas Belimbing yang

- telah bersedia menjadi Responden.
3. Kader kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang yang telah membantu memfasilitasi untuk bertemu responden.
 4. Ibu Hj. Elmiyasna K.,S.Kp.,MM sebagai ketua STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.
 5. Bapak Jasmarizal SKp, Mars sebagai ketua Yayasan STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.
 6. Semua pihak yang telah memberi dukungan, bantuan dan motivasi dalam segala hal dalam penyelesaian penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Anim, R. (2015). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Panjang Badan Bayi Usia 6-7 Bulan di Kecamatan Padang Utara Kota Padang, 2013, 56–60. Retrieved from <http://scholar.unand.ac.id/20711/2/2>. BAB 1 %28Pendahuluan%29.pdf
- Asih, Y. (2016). Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Jakarta: CV.Trans Info Media.
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2017). Laporan Tahunan Tahun 2016 Edisi 2017, (293).
- Hudriyah, M. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Efikasi Diri Ibu dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Sebarang Padang, 1–7. Retrieved from [http://scholar.unand.ac.id/17593/2/BAB I.pdf%0A%0A](http://scholar.unand.ac.id/17593/2/BAB%20I.pdf%0A%0A)
- Maita, L., & Shalihah, N. (2015). Faktor-faktor yang Menyebabkan Pemberian Kolostrum pada Ibu Nifas di Ruang Camar I RSUD Arifin

- Achmad Provinsi Riau. *STIKes Hangtuah*, 1(6), 254–261. Retrieved from <http://ejournal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1093/794>
- Mujianingsih. (2013). Hubungan Persepsi Ibu tentang Kolostrum dengan Perilaku Pemberian Kolostrum pada Bayi di Desa Mlilir Kecamatan Bandungan. *Akbid Ngudi Waluyo*. Retrieved from <http://studylibid.com/doc/480394/hasil-penelitian-dan---upt-perpustakaan-universitas-ngudi>
- Nuraeni, Soepardan, S., Bahiyatun, & Soewondo, A. (2014). Pengaruh Pelaksanaan Konseling dan Pendampingan Suami terhadap Keberhasilan Ibu Menyusui dalam Pemberian Kolostrum, 3(6), 45–49. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=380382&val=8457&title=Pengaruh Pelaksanaan Konseling dan Pendampingan Suami terhadap Keberhasilan Ibu Menyusui dalam Pemberian Kolostrum](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=380382&val=8457&title=PengaruhPelaksanaanKonselingdanPendampinganSuamiterhadapKeberhasilanIbuMenyusuidalamPemberianKolostrum)
- Pratiwi, P. N. G. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian kolostrum pada ibu nifas tahun 2015. *Universitas Udayana*. Retrieved from <http://erepo.unud.ac.id/8806/1/072e097f707ca03c07a2c4183e9ef99f.pdf>
- Putri, A. R. S. (2017). Hubungan Si dan Dk Ibu Post Partum terhadap Pemberian Kolostrum pada BBL. *Jurnal Endurance*, 2(February), 107–112. Retrieved from <http://ejournal.kopertis10.or.id/index.php/endurance/article/download/1700/586>
- Sukari, N. R., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2014). Gambaran Pengetahuan Ibu Postpartum tentang Kolostrum di Puskesmas Bahu Manado. *Psychological Science*, 25(9), 1682–1690. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>